

**Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas : Penguatan Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Kelembagaan Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana 313 Desa Langensari kecamatan Lembang**

Angga Novian Andhika  
Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial  
Jl. Ir. Hi. Juanda 367 Bandung  
angga\_metro@yahoo.co.id

*Abstract*

*Community-based disaster risk reduction (PRBBK) is an approach that encourages community at the local level in disaster risk management. With this approach is expected to generate independent community in disaster risk management so in the end the community has a high immunity to disaster risk. This research is aimed to understand the strengthening interpersonal communication to the development of disaster management community group institution 313 in realizing PRBBK. The research method used qualitative research with Participatory Action Research (PRA). Data source obtained from KMPB 313 members with purposive technique sampling. Data collection technique used indepth interview, group discussion and observation. Data validity check conducted through credibility, transferability test, dependability test and confirmability test. Collected data analyzed using data reduction, data presentation and deduction. The results yield an understanding that interpersonal communication is composed of four types 1) intimate interaction 2) social conversation 3) interrogation or examination 4) interview is still low, in which the interrogation or examination has not happened and is still low intensity form of interviews. The causes vary, among other negative perceptions of the members of the leadership, the notion has not been a disaster, and lower economic community. Strengthening of interpersonal communication is done with the core activities increased familiarity and economy through the establishment of 313 CDMG members scheduled quarterly meeting, friendship members, as well as the establishment of waste bank sampah. Klasifikasi empowerment workshop interpersonal communication. Strengthening of communication can strengthen the communication function and can further strengthen interpersonal relationships in the CDMG 313. Theoretical implications of the study stated that the interrogation or examination of the type of communication can not occur in an institution that is still new and is informal. This was due to the informal organization has members who are voluntarily added characteristics that people tend to shut down in case of problems with other residents. While the theoretical implications of stating that the strengthening of interpersonal communication in organizations and institutions to strengthen the performance can further realize PRBBK. The conclusion of this study that the strengthening of interpersonal communication in organizations, social workers must consider factors community members on leadership perceptions, perceptions of members of disasters and economic factors.*

*Keywords :Community-Based Disaster Risk Reduction, Interpersonal Communication, Institution Development*

Abstrak

ANGGA NOVIAN ANDHIKA. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas : Penguatan Komunikasi Interpersonal dalam Pengembangan Kelembagaan Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana 313 Desa Langensari kecamatan Lembang. Dibimbing oleh Dra. NENI

KUSUMAWARDHANI, MS dan ARIBOWO, Ph.D. Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) merupakan suatu pendekatan yang mendorong masyarakat ditingkat lokal dalam pengelolaan risiko bencana. Dengan pendekatan PRBBK diharapkan akan menghasilkan masyarakat yang mandiri dalam pengelolaan risiko bencana sehingga pada akhirnya masyarakat ditingkat lokal memiliki tingkat resiliensi yang tinggi terhadap risiko bencana. Penelitian ini bertujuan memahami penguatan komunikasi interpersonal terhadap pengembangan kelembagaan kelompok masyarakat penanggulangan bencana (KMPB) 313 dalam mewujudkan PRBBK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Participatory Action Research (PRA)*. Sumber data berasal dari anggota KMPB 313 dengan teknik pengambilan sumber data menggunakan *purposive technic sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, diskusi kelompok dan observasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability*. Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menghasilkan pemahaman bahwa komunikasi interpersonal yang terdiri dari empat jenis 1) interaksi intim 2) percakapan sosial 3) interogasi atau pemeriksaan 4) wawancara masih rendah, dimana bentuk interogasi atau pemeriksaan belum terjadi dan bentuk wawancara masih rendah intensitasnya. Penyebabnya bervariasi, antara lain persepsi negatif anggota terhadap pimpinan, anggapan belum terjadinya bencana, serta ekonomi masyarakat yang rendah. Penguatan komunikasi interpersonal dilakukan dengan kegiatan yang berintikan meningkatkan keakraban dan perekonomian anggota KMPB 313 melalui penetapan jadwal pertemuan triwulan, silaturahmi anggota, pembentukan bank sampah serta workshop pemberdayaan sampah. Klasifikasi komunikasi interpersonal. Penguatan terhadap komunikasi dapat memperkuat fungsi komunikasi dan selanjutnya dapat memperkuat hubungan interpersonal di dalam KMPB 313. Implikasi teoritik penelitian menyatakan bahwa komunikasi jenis interogasi atau pemeriksaan belum dapat terjadi pada lembaga yang masih baru dan bersifat informal. Hal tersebut disebabkan organisasi informal memiliki anggota yang bersifat sukarela ditambah karakteristik masyarakat yang cenderung menutup diri apabila terjadi permasalahan dengan warga lain. Sementara implikasi teoritik menyatakan bahwa penguatan komunikasi interpersonal di dalam organisasi dapat memperkuat kinerja lembaga dan selanjutnya dapat mewujudkan PRBBK. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa dalam memperkuat komunikasi interpersonal di dalam organisasi, pekerja sosial komunitas harus memperhatikan faktor persepsi anggota terhadap pimpinan, persepsi terhadap bencana dan faktor ekonomi anggota.

**Kata Kunci :** Pengurangan Risiko Berbasis Komunitas (PRBBK), komunikasi antarpribadi, pengembangan kelembagaan

## **Pendahuluan**

Lembaga lokal dalam penanggulangan bencana merupakan wadah bagi upaya pengurangan risiko bencana di tingkat lokal. Wujud lembaga lokal ini antara lain adalah kelompok masyarakat penanggulangan bencana (KMPB). Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana mempunyai tugas dan peran membuat perencanaan untuk juga haruslah baik untuk mewujudkan peran dan tugasnya.

mengurangi dampak bencana yang mungkin terjadi. Sebagai lembaga lokal yang dibentuk berdasarkan inisiatif masyarakat lembaga ini memiliki kedudukan yang cukup mulia, selain keanggotaannya bersifat sukarela kelompok ini juga memiliki tugas yang tidak ringan. Oleh sebab itu, kemampuan dari organisasi

Kelompok masyarakat penanggulangan bencana (KMPB) 313 yang ada di Desa Langensari adalah salah satu KMPB yang ada

di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Kelompok ini terbentuk pada tanggal 9 Oktober 2012 ketika pelaksanaan praktikum peneliti. Pembentukan KMPB ini mendapat dukungan yang baik dari masyarakat. Dukungan tersebut berdasarkan harapan masyarakat bahwa organisasi ini nantinya mampu menjadi wadah bagi upaya-upaya pengurangan risiko bencana. Pengalaman kurang baik terhadap upaya penanggulangan bencana gempa bumi pada tahun 2009 silam menjadi salah satu hal yang menginspirasi masyarakat agar terbentuk suatu organisasi yang dapat memajemen upaya penanggulangan bencana tersebut.

Penanggulangan dampak bencana gempa beberapa tahun silam tersebut menimbulkan permasalahan di masyarakat, seperti tidak tepatnya sasaran dari bantuan yang diberikan oleh pemerintah provinsi Jawa Barat. Akibat tidak tepatnya bantuan tersebut menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya, seperti konflik antara warga dengan Ketua RW maupun dengan aparat pemerintah desa. Meskipun eskalasi konflik baru pada tataran konfrontasi argumentasi antara pihak-pihak yang berkonflik, namun hal tersebut membuat suasana Desa Langensari menjadi kurang nyaman.

Wilayah kerja lembaga ini berdasarkan cakupan fokus wilayah praktikum. KMPB ini beranggotakan warga yang berada di kedua wilayah RW tersebut termasuk anggota organisasi lokal lain, seperti karang taruna, PKK dan Posyandu. Setelah terbentuk, pengurus KMPB mengadakan pertemuan untuk melakukan pemantapan pengurus, namun jumlah yang hadir hanya setengah dari undangan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya pelaksanaan pertemuan dilakukan pada sore hari dimana warga masih banyak yang bekerja.

Partisipasi yang rendah dalam kegiatan organisasi memberi dampak terhadap

keberlangsungan organisasi. Organisasi menjadi pasif karena tidak ada kegiatan apa pun. Pengurus merasa bahwa belum ada kegiatan yang berkaitan dengan KMPB. Pemahaman mengenai penanggulangan bencana yang kurang tepat dari anggota ini perlu mendapat perhatian agar lembaga ini tidak semakin terbenam dalam kebekuan. Pemahaman bahwa penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang terus berlangsung, bukan hanya pada saat terjadi bencana harus benar-benar dipahami. Sebagaimana kita ketahui upaya pengurangan risiko bencana bukan hanya terjadi ketika terjadi bencana, namun perlu dipersiapkan jauh hari sebelum terjadi bencana. Dengan demikian risiko yang diakibatkan oleh bencana akan semakin kecil. Kerangka pikir seperti inilah yang harus di pahami oleh seluruh pengurus organisasi KMPB. Pada akhirnya apabila telah dipahami otomatis pengurus akan melakukan upaya-upaya penanggulangan bencana secara menyeluruh, yaitu pra bencana, saat bencana dan setelah terjadi bencana.

Upaya-upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan dalam model awal antara lain : **Pertama**, pengorganisasian masyarakat dalam penanggulangan bencana melalui pembentukan Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana (KMPB). Salah satu strategi untuk membangkitkan partisipasi aktif individu anggota masyarakat adalah melalui pendekatan kelompok, demikian pernyataan Suhendar (2012). Kemudian Uphoff menyatakan bahwa aktivitas organisasi terdiri atas pembuatan keputusan, manajemen dan mobilisasi sumber daya, komunikasi dan manajemen konflik (1986). Organisasi yang memiliki kelemahan dalam berkomunikasi akan memiliki kelemahan dalam interaksi sosial, sehingga perubahan social akan terhambat. Pada akhirnya tujuan-tujuan organisasi akan terhambat pula. **Kedua**, meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam

mengurangi risiko bencana bersama tenaga ahli dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung Barat melalui kegiatan penyuluhan tentang kebencanaan dan tugas anggota KMPB. Selain untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anggota KMPB, kegiatan ini juga sebagai upaya untuk memotivasi bahwa anggota harus dapat menjalankan roda organisasi sendiri tanpa harus selalu mengharapkan keterlibatan pihak luar.

Sebagai materi pendukung terhadap upaya peningkatan pengetahuan dalam mengurangi risiko bencana, peneliti memberikan buku pedoman mengenai kelompok masyarakat penanggulangan bencana. Buku tersebut berisi paparan tugas anggota KMPB, mulai dari anggota, koordinator bagian, koordinator umum, panduan menghubungi pihak luar dalam kaitannya dengan penanggulangan bencana dan beberapa materi lainnya. Dengan memberikan buku ini diharapkan hasil dari kegiatan penyuluhan mengenai pengurangan risiko bencana dan tugas-tugas anggota KMPB dapat semakin dipahami.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat ini juga dilakukan dengan melegitimasi KMPB melalui pembuatan Surat Keputusan Kepala Desa Langensari. Surat keputusan ini diharapkan oleh anggota sebagai payung hukum dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga akan mendapat dukungan dari warga masyarakat dan pemerintah. Pembuatan surat keputusan kepala desa ini memerlukan waktu yang cukup panjang, disamping harus memantapkan anggota KMPB terpilih juga diperlukan pembuatan konsep surat keputusan yang selanjutnya harus di konsultasikan oleh pihak pemerintah desa hingga akhirnya disetujui. Akhirnya Surat Keputusan Kepala Desa Langensari tentang Pembentukan Kelompok Masyarakat

Penanggulangan Bencana 313 RW 03 dan RW 13 Desa Langensari di terbitkan dengan Nomor 361/SK-28/Pem/2012 tanggal 22 Oktober 2012.

Memotivasi anggota KMPB untuk aktif dalam kegiatan organisasi dengan memberikan saran agar membuat rencana tertulis tentang apa yang ingin dilakukan dalam penanggulangan bencana. Orientasi kegiatan ini bukan untuk melaksanakan tugas anggota sesuai dengan panduan yang ada dalam buku pedoman KMPB, tetapi untuk memotivasi harapan-harapan anggota terhadap upaya mengurangi risiko bencana sebagai tahap awal pelaksanaan upaya pengurangan risiko bencana.

*Ketiga*, membangun jaringan dengan organisasi luar yang memiliki sumber daya dalam pengurangan risiko bencana. Kegiatan ini dilakukan melalui pembuatan dan penyampaian proposal bantuan perlengkapan P3K dan tenda pengungsian kepada PT Telkom wilayah Bandung. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan anggota KMPB dengan harapan akan terjadi transfer pengetahuan dari peneliti kepada anggota KMPB.

Pelaksanaan model awal tersebut belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal tersebut terbukti dengan kurangnya partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi, yaitu kurangnya kehadiran dalam kegiatan pemantapan pengurus. Kurangnya kehadiran ini dikarenakan salah satunya oleh aktifitas keseharian mereka, seperti bekerja. Tidak dapat kita sangkal dan kita hindari bahwa kebutuhan pokok mencari nafkah masih merupakan prioritas utama bagi mereka, sehingga kegiatan berorganisasi terkadang terlupakan. Hambatan lain yang ditemukan adalah keinginan mengundurkan diri dari kepengurusan. Salah seorang anggota ingin mengundurkan diri dari kepengurusan meskipun organisasi ini baru terbentuk. Pengunduran diri ini disebabkan kemampuan pengurus tersebut yang terbatas,

seperti tidak mampu mengoperasikan komputer. Persepsi negatif juga muncul terhadap koordinator umum manakala penentuan yang bersangkutan sebagai sekretaris dilakukan secara sepihak, artinya dipilih secara langsung tanpa melakukan konfirmasi. Penunjukkan secara langsung tidak dapat dihindari karena undangan rapat yang diberikan oleh koordinator umum tidak pernah dihadiri oleh yang bersangkutan maupun beberapa pengurus yang lain, sementara organisasi membutuhkan orang-orang yang dianggap mampu melaksanakan tugas sebagai pengurus, tak terkecuali yang bersangkutan dianggap mampu karena menduduki jabatan sebagai ketua RT 04 di RW 13. Kemudian tidak terlaksananya pembuatan rencana-rencana pengurangan risiko bencana yang telah dibicarakan oleh pengurus. Permasalahannya adalah sangat sulit mengumpulkan warga untuk rapat, seperti yang terjadi pada pemantapan pengurus untuk mengkonfirmasi kesediaan menjadi pengurus yang mana banyak yang tidak hadir. Pada akhirnya mereka menjadi tidak aktif karena merasa ditunjuk secara sepihak oleh koordinator umum. Kelemahan lainnya, yaitu koordinasi yang dilakukan juga jarang sekali dilakukan oleh pengurus. Hanya beberapa orang yang terkadang melakukan komunikasi, terutama yang memiliki kedekatan emosional dengan koordinator umum, baik melalui telepon maupun secara langsung. Bentuk koordinasi yang nampak sebagai contoh ketika terjadi gempa Sukabumi pada bulan November 2012, koordinator umum KMPB 313 menghubungi salah satu anggotanya, yang juga ketua RW 13 melalui telepon untuk menanyakan dampak gempa tersebut terhadap kondisi wilayahnya. Tidak semua anggota atau koordinator bidang dihubungi oleh koordinator umum. Kondisi tersebut kontras dengan keinginan sebagian anggota yang mengharapkan agar setelah terbentuk tidak pasif, dengan istilah mereka

“tuk cing”, yang merupakan singkatan dari bentuk terus cicing (diam).

Permasalahan-permasalahan tersebut sebenarnya merupakan permasalahan yang berintikan komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Kurangnya komunikasi mengakibatkan macetnya interaksi diantara pengurus atau hubungan interpersonal yang akhirnya menghambat kinerja organisasi. Seandainya egoisme diantara pengurus dapat direduksi kemudian mampu mengedepankan kepentingan bersama tentu mereka akan bersedia berkomunikasi dalam membicarakan persoalan yang dihadapi oleh organisasi. Sebaliknya apabila egoisme dikedepankan dan merasa paling benar, akhirnya kepentingan bersamalah yang menjadi korban. Sikap-sikap defensive dan tertutup tersebut yang akan menghambat terjadinya hubungan interpersonal diantara pengurus KMPB 313.

Tujuan Penelitian yaitu : mendeskripsikan secara lengkap model pengurangan risiko bencana, menganalisis dan mendeskripsikan kelemahan dan keunggulan model pengurangan risiko bencana, merumuskan rencana penguatan komunikasi interpersonal dalam pengembangan kelembagaan KMPB 313 menuju PRBBK, menerapkan penguatan komunikasi interpersonal dalam pengembangan kelembagaan KMPB 313 menuju PRBBK, menyusun model yang disempurnakan.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena bersifat sangat kompleks sehingga perlu penggalian permasalahan secara mendalam untuk bisa menemukan pola yang akhirnya bisa digunakan untuk menyusun suatu model pendekatan yang bersifat komprehensif dalam menangani permasalahan tersebut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan

pada latar alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian terapan (*Applied Research*), yang mencoba untuk mencari pemecahan terhadap permasalahan tertentu dan membantu praktisi dalam memperbaiki tugas-tugasnya (Neuman, 2000).

Penjelasan istilah-istilah berikut ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesamaan pemahaman terhadap istilah-istilah atau konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan anggota KMPB baik dalam lingkungan organisasi maupun interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kapasitas kelembagaan adalah suatu proses upaya sistematis untuk menjadikan KMPB menjadi lebih baik, dinamis, berdaya dan kuat dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan yang dapat mempengaruhi eksistensinya. Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana (KMPB) 313 adalah lembaga yang dibentuk pada saat praktikum yang ditujukan sebagai wadah untuk mengorganisasikan upaya pengurangan risiko bencana di RW 03 dan 13 Desa Langensari. Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mereduksi risiko bencana (kerentanan dan ancaman) serta memperkuat kemampuan masyarakat.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada suatu konteks atau latar yang utuh. Uraian tersebut membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan diri dalam lingkup KMPB 313 beserta situasi sosialnya. Sehingga berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi latar dalam penelitian ini adalah RW 03 dan 13 Desa Langensari.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu : 1) Kata-kata, yaitu kata-kata partisipan yang hasilnya akan dicatat untuk selanjutnya menjadi data yang

diperlukan 2) Sumber tertulis, berasal dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengurangan risiko bencana, lembaga penanggulangan bencana, komunikasi interpersonal, program-program pemerintah dan lokasi penelitian 3) Foto, yaitu hasil pemotretan sebagai bukti visual dari kegiatan masyarakat dilapangan dan aktifitas partisipan. Sumber data yang ingin dikumpulkan yaitu 1) Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dilapangan yaitu dari anggota KMPB 313, yang dilakukan melalui wawancara, diskusi maupun observasi 2) Sumber data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer, yang diperoleh dari instansi/dinas terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti, seperti BPBD Kabupaten Bandung Barat, PVMBG, Pemerintah Desa, Pemerintah Kecamatan. Sumber data sekunder ini berupa dokumen maupun photo.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah : 1) Teknik wawancara mendalam 2) Teknik Observasi 3) Teknik Studi dokumentasi 4) Diskusi Kelompok

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh peneliti, maka dilakukan uji terhadap keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan meliputi : 1) Uji *Kredibility* (meningkatkan Ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi) 2) Uji *Transferability*, Peneliti dituntut dapat memberikan gambaran tentang laporan penelitian dengan uraian yang jelas, rinci, sistematis dan dipercaya, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Tujuannya supaya pembaca dapat dengan jelas menangkap apa yang disajikan oleh peneliti dan ada kemungkinan orang lain menerapkan hasil penelitian ini dengan karakteristik komunitas yang sama 3) Uji *Dependability*, uji ini dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam

penelitian ini dependability dilakukan oleh auditor independen, yaitu dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, peneliti melakukan uji dependability dengan cara melakukan bimbingan secara teratur bersama pembimbing dengan memberikan laporan seluruh perkembangan penelitian secara benar 4) Uji *Konfirmability*, uji ini hampir sama dengan uji dependability yaitu pengakuan terhadap hasil penelitian oleh orang banyak. Uji ini dapat dilakukan bersamaan dengan uji dependability dalam proses audit yang dilakukan oleh Dosen Pembimbing. Sehingga proses yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan sepengetahuan dosen pembimbing, sehingga proses yang dilakukan telah sesuai kaidah penelitian yang benar dan hasilnya pun dapat dikatakan benar. Aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2010), yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification (hal. 337).

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum. Desa Langensari berasal dari pemekaran Desa Cikidang pada tahun 1978. Desa Cikidang sendiri di pecah menjadi tiga desa, yaitu Desa Cikidang, Desa Wangunharja dan Desa Langensari. Secara geografis Desa Langensari berada di dataran tinggi wilayah pegunungan Jawa Barat, dengan ketinggian  $\pm 1200$  dpl yang cukup dekat dengan kawasan Gunung Tangkuban Parahu dan sesar lembang. Secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Luas wilayah Desa Langensari adalah 462,120Ha yang peruntukan lahannya antara lain : Luas Permukiman : 165,324 Ha, Luas Kuburan Desa: 7 Ha, Luas Perkantoran Desa : 5,296 Ha, Luas Prasarana Umum lainnya: 284,5 Ha. Desa Langensari ini dapat dikatakan berada di tengah Kecamatan Lembang dan memiliki batas-batas

administratif dengan desa lainnya, seperti :Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cikole, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cibogo, Desa Kayu Ambon dan Desa Pagerwangi, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cikidang dan Desa Wangunharja, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Mekarwangi. Desa Langensari yang terdiri dari 3 dusun, 16 RW dan 54 RT dan memiliki orbitasi atau jarak Desa ke pusat Pemerintahan Kecamatan 1,5 Km ke ibukota kabupaten 25 Km dan ke ibukota Provinsi 30 Km.

Waktu tempuh menuju Ibukota provinsi dapat ditempuh dalam waktu  $\pm$  satu jam dalam kondisi arus lalu lintas sedang. Ketika terjadi situasi darurat seperti gunung meletus atau bencana lainnya namun kondisi lalu lintas macet, maka akan semakin meningkatkan risiko bencana. Desa Langensari merupakan daerah dataran tinggi dengan tingkat kemiringan tanah 15 derajat. Topografi Desa Langensari adalah berbukit-bukit yang mencapai luas 462,120 Ha serta dilalui jalur rawan gempa seluas 7,5 Ha. Desa Langensari juga berdekatan dengan Gunung Takuban Parahu dengan jarak  $\pm 10$  Km. Hal ini berarti letusan gunung tangkuban parahu kemungkinan masih dapat menjangkau desa ini tergantung dari besarnya letusan gunung api tersebut. Desa ini juga memiliki kerentanan geografis berupa adanya patahan lembang serta wilayah yang terjal dimana ada rumah penduduk di wilayah tersebut. Kondisi ini sangat berbahaya bagi keselamatan penduduk apabila terjadi longsor akibat gempa maupun curah hujan yang tinggi. Wilayah yang dekat dengan patahan tentu akan terkena efek getaran yang kuat ketika terjadi gempa terutama wilayah yang kerapatan pemukimannya tinggi. patahan lembang sebagai jalur gempa melalui beberapa RW yang ada di Desa langensari, antara lain RW 5, RW 4, RW 1, RW 9 dan RW 10.

Berdasarkan data dalam Monografi Desa Langensari Tahun 2011 jumlah penduduk Desa Langensari adalah 12.310 jiwa dengan 3.275 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 6.318

laki-laki dan 5.992 perempuan. Jumlah kepadatan penduduk Desa Langensari sekitar 28 jiwa/Km.

Tabel 1 *Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Langensari, 2011*

No	Tingkat Pendidikan	L	P	Jumlah
1	Tamat SD/Sederajat	356	370	720
2	Tamat SMP/Sederajat	232	321	553
3	Tamat SMA/Sederajat	115	213	328
4	Tamat D-1	19	7	26
5	Tamat D-2	8	3	11
6	Tamat D-3	10	2	12
7	Tamat S-1	5	2	7
8	Tamat S-2	2	1	3
9	Tamat S-3			
10	Penduduk masih sekolah 7-18 thn	604	600	1.204
	Jumlah	1.371	1.519	2.890

Sumber : Data PKK Desa Langensari, 2011

Tabel 2 *Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Langensari, 2011*

No	Mata Pencapaian	Jumlah
1	Petani	442
2	Buruh tani	402
3	Pegawai Negeri Sipil	167
4	Pengrajin industri rumah tangga	5
5	Pedagang keliling	12
6	Peternak	14
7	Montir	6
8	Dokter swasta	6
9	Bidan swasta	3
10	Pembantu rumah tangga	150
11	TNI	7
12	POLRI	29
13	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	116
14	Pengusaha kecil& menengah	15
15	Pengusaha Besar	4
16	Karyawan perusahaan swasta	156
	Jumlah	1.534

Sumber : Monografi Desa Langensari, 2011.



Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Langensari Berdasar Usia, 2011

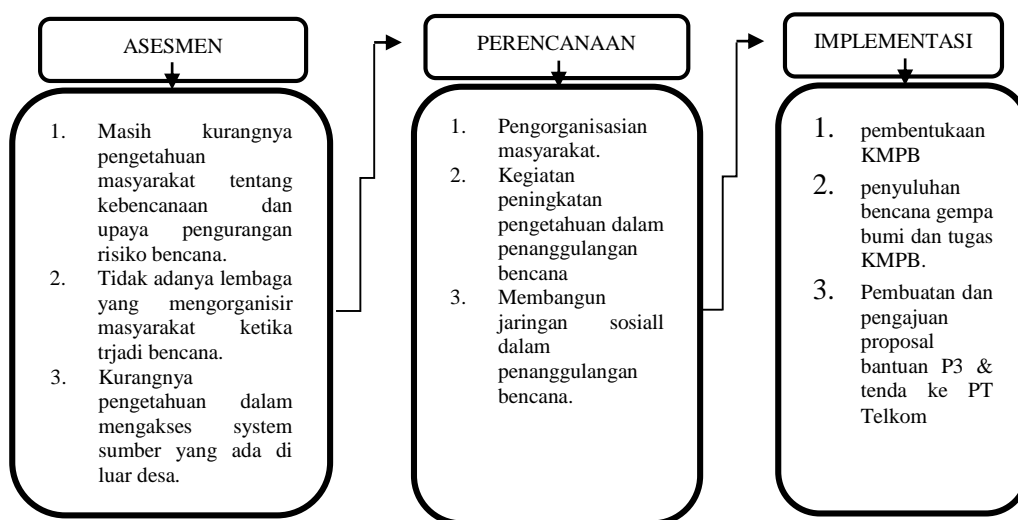
No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5	673	679	1.352
2	6-10	841	493	1.334
3	11-15	143	154	297
4	16-20	745	742	1.487
5	21-25	305	299	604
6	26-30	254	230	484
7	31-35	654	688	1.342
8	36-40	201	197	398
9	41-45	244	300	544
10	46-50	225	233	458
11	51-55	391	380	771
12	56-59	586	577	1.163
13	>60	1.056	1.020	2.076
	<b>Jumlah</b>	<b>6.318</b>	<b>5.992</b>	<b>12.310</b>

Sumber : Monografi Desa Langensari, 2011.

Kondisi sosiografis ini mayoritas diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Berikut ini adalah hasil dari assemen mengenai kondisi sosiografis Desa Langensari. (1) Sistem Nilai :kegotong

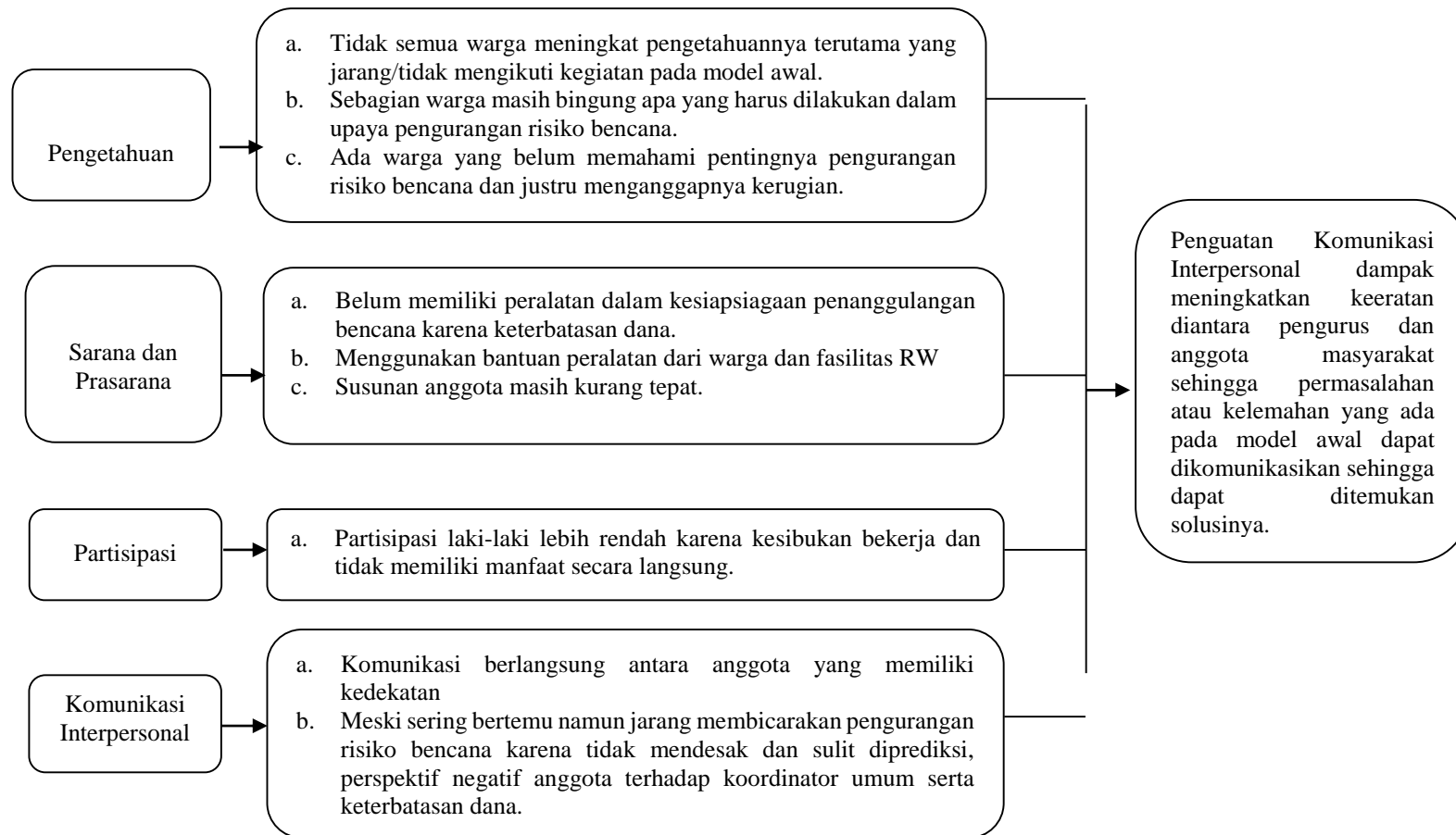
royongan, pola, kekerabatan, interaksi sosial, struktur sosial. (2) Kelembagaan Lokal :Kelompok Pengajian, Dewan Kemakmuran Masjid, Kelompok Pemuda, PKK/Posyandu, Kelompok Pemelihara dan Pemanfaat Jalan.

Model Awal. Model awal dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Model Awal Pengurangan Risiko Bencana di RW 03 dan RW 13 Desa Langensari, 2013

Review Model Awal. Review model awal dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut :



Penyempurnaan Model Awal. Setelah melakukan review terhadap model awal pengembangan kapasitas masyarakat dalam pengurangan risiko bencana, peneliti bersama dengan kelompok penanggulangan bencana menyusun rencana kegiatan penyempurnaan model tersebut. penyempurnaan model penguatan pengembangan kapasitas masyarakat dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pengurus kelompok dan tokoh masyarakat di RW 03 dan RW 13 Desa Langensari. (1) Kebutuhan Pengembangan, sasaran assessment kebutuhan ini adalah partisipan yang telah ditentukan oleh peneliti dan pengurus KMPB 313 serta tokoh masyarakat. sedangkan tujuan dilakukannya assessment kebutuhan adalah untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh partisipan dan pengurus lainnya serta masyarakat dalam menguatkan komunikasi anggota. Setelah melalui diskusi akhirnya disepakati beberapa hal yang merupakan kebutuhan kelompok dalam menguatkan komunikasi antar anggota : (a) Dibutuhkan periode berkala untuk melakukan pertemuan anggota agar tidak pasif organisasinya. (b) Perlu adanya silaturahmi antar pengurus (c) Untuk mengatasi permasalahan kekurangan dana dapat dilakukan upaya penguatan ekonomi masyarakat terlebih dahulu. Kegiatan ekonomi ini diharapkan dapat memberikan hasil sehingga dapat membantu organisasi. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara bahwa warga di wilayah ini masih kekurangan secara ekonomi sehingga akan sulit untuk memikirkan hal lainnya seperti kebencanaan. Dana tersebut nantinya direncanakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan KMPB 313, seperti operasional rapat, alat tulis dan sebagainya. (2) Perencanaan : (a) Sasaran dari perencanaan ini adalah partisipan yang telah ditentukan oleh peneliti dan pengurus KMPB 313 serta tokoh masyarakat. sedangkan tujuan dilakukannya perencanaan adalah untuk mempersiapkan

kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka penguatan komunikasi interpersonal (b) Strategi / Teknik, Strategi yang digunakan dalam perencanaan program adalah partisipatif. Strategi partisipatif bertujuan agar peserta dapat berpartisipasi penuh dalam penentuan program yang akan dilaksanakan. Strategi partisipatif yang digunakan merujuk kepada teknologi pekerjaan sosial dalam perencanaan partisipatif, yaitu Technology of Partisipatory (ToP). Teknik-teknik partisipasi adalah suatu tehknik fasilitasi untuk membantu kelompok dalam pembuatan keputusan secara partisipatif. Teknologi partisipatif mengeksplorasi munculnya inisiatif-inisiatif, sikap kepemimpinan, keputusan dan tanggung jawab dari seluruh anggota kelompok. (c) Waktu dan Tempat, Pelaksanaan perencanaan program dilaksanakan di tempat yang memungkinkan kelompok sasaran yang berasal dari kedua RW dapat berkumpul. Selain itu, tempat juga harus memungkinkan kegiatan diskusi perencanaan program berjalan leluasa. Waktu disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat melaksanakan kegiatan pertemuan, sehingga diharapkan tidak ada kelompok sasaran yang bebenturan waktunya dengan kegiatan lain, missal bekerja. Berdasarkan kesepakatan waktu pelaksanaan kegiatan perencanaan adalah tanggal 11 April 2013 pukul 17.00 WIB bertempat di Balai Pertemuan RW 03 Desa Langensari. (3) Pelaksanaan, Pada tanggal 11 April 2013 pukul 16.00 WIB melakukan kegiatan perencanaan program intervensi bersama warga masyarakat RW 03 dan RW 13 Desa Langensari Desa Girimekar, dimana lokasi pelaksanaan kegiatan tersebut adalah di balai pertemuan RW 03 Desa Langensari dengan jumlah peserta 12 orang peserta yang terdiri dari partisipan dan tokoh masyarakat. Jumlah ini sesuai dengan jumlah undangan. (4) Hasil, Setelah mengetahui bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan perlunya pertemuan secara

periodik setiap tiga bulan, perlunya silaturahmi antar pengurus, perlunya penguatan ekonomi. Maka peneliti mencoba untuk memfasilitasi peserta pertemuan untuk merumuskan rancangan program kegiatan dengan hasil sebagai berikut (a) Menentukan nama kegiatan, Peserta memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyampaikan nama kegiatan yang sesuai dan secara aklamasi peserta menyetujui usulan yang peneliti berikan, yaitu **Penguatan Komunikasi Interpersonal Dalam Pengembangan Kelembagaan KMPB 313 Desa Langensari.**(b) Tujuan, Peneliti juga menjelaskan bahwa tujuan terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan hasil akhir yang ingin dicapai sedangkan tujuan khusus merupakan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk mencapai tujuan umum. Tujuan umum : menguatkan komunikasi interpersonal diantar pengurus, tujuan khusus (munculnya rutinitas untuk berdiskusi membicarakan masalah organisasi dan pengurangan risiko bencana, Adanya kesamaan visi dalam pengurangan risiko bencana yang akhirnya memperkuat komunikasi pengurus, menguatnya perekonomian masyarakat sehingga dapat menopang upaya pengurangan risiko bencana termasuk dalam pengembangan organisasi). (c) Menentukan sasaran kegiatan, diskusi selanjutnya dilanjutkan dengan

mengajak peserta pertemuan untuk menentukan sasaran kegiatan. Peneliti menjelaskan bahwa sasaran adalah individu, kelompok atau masyarakat. Dengan penjelasan tersebut peserta menentukan sasaran adalah pengurus KMPB 313 serta anggota masyarakat pada umumnya. (d) Merancang kegiatan, peneliti mencoba memfasilitasi peserta pertemuan agar mampu menjabarkan langkah-langkah kegiatan yang sederhana dengan tujuan agar mudah dilaksanakan oleh peserta yang akan menjadi Tim Kerja Masyarakat (TKM). Rincian kegiatan adalah sebagai berikut :Pembuatan jadwal pertemuan per triwulan, Melaksanakan silaturahmi pengurus KMPB 313, Pembentukan Bank Sampah, Workshop Pemberdayaan Sampah. (e) Pembentukan panitia kegiatan / Tim Kerja Masyarakat (TKM). Dalam langkah kegiatan ini disepakati bahwa terdapat satu kepanitiaan kegiatan / Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang merupakan partisipan dari warga RW 03 dan RW 13 Desa Langensari yang mencakup seluruh rangkaian kegiatan. Adapun TKM adalah :Ketua (Jaja Nurjana), Kegiatan PembuatanJadwal Pertemuan Triwulan ( Osid Sukmana), Kegiatan Silaturahmi : Dede Rusmana, Kegiatan Pembentukan BankSampah ( Zamhur), Kegiatan workshop pemberdayaanSampah (Zamhur), Anggota (Pengurus KMPB 313 dan wargaMasyarakat).

Tabel 4Kalender kegiatan, 2013

No	Kegiatan	Koordinator	Waktu	Indikator Keberhasilan
1.	Pembuatan Jadwal Pertemuan	Osid Sukmana	13 April 2013	Memiliki jadwal pertemuan per triwulan
2.	Silaturahmi Pengurus KMPB	Dede Rusmana	20 April 2013	Terlaksananya silaturahmi antar anggota & audiensi bersama PMI KBB
3.	Pembentukan Bank Sampah	Zamhur	26 April 2013	Terbentuknya bank sampah
4.	Workshop Pemberdayaan Sampah	Zamhur	01 Mei 2013	Terlaksananya workshop pemberdayaan sampah.

Sumber : Pelaksanaan penelitian, 2013

Tabel 5 Rincian dana Kegiatan, 2013

NO	KEGIATAN	VOLUME	SATUAN (Rp)	JUMLAH (Rp)
1.	Pembuatan jadwal pertemuan pertriwulan.			
	a. ATK	1 paket	50.000,-	50.000,-
	b. Snack	1 paket	50.000,-	50.000,-
2.	Silaturahmi pengurus KMPB 313			
	a. Honor pemateri	2 orang	125.000,-	250.000,-
4.	Pembentukan bank sampah.			
	a. Snack			
	Workshop pemberdayaan sampah	1 paket	100.000,	100.000,-
5.	a. Snack			
		25 orang	200.000,-	200.000,-
	<b>JUMLAH</b>			650.000,-

Sumber : Pelaksanaan penelitian, 2013

Berdasarkan kajian mengenai teori-teori yang dipergunakan dalam penelitian ini terkait dengan PRBBK, kelembagaan lokal dan komunikasi interpersonal maka model yang disempurnakan adalah Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas : Penguatan Komunikasi Interpersonal Dalam Pengembangan Kelembagaan Kelompok masyarakat Penanggulangan Bencana 313 Desa Langensari Kecamatan Lembang.

### Simpulan

Komunikasi yang terjadi antara pengurus KMPB 313 termasuk di dalam kategori rendah. Dampak yang terjadi adalah rendahnya aktifitas lembaga dalam melaksanakan fungsinya, yaitu sebagai wadah bagi upaya pengurangan risiko bencana. Banyak sebab yang mengakibatkan hal tersebut dapat terjadi, pertama adalah tidak adanya pendanaan bagi organisasi sehingga organisasi mengalami kesulitan dalam melaksanakan

fungsinya, antara lain pertemuan-pertemuan rutin untuk membahas rencana kerja maupun untuk melaksanakan kegiatan lain. Kedua, diantara anggota ada yang memiliki perspektif negatif terhadap proses pemilihan anggota. Salah seorang anggota beranggapan bahwa pemilihan dilakukan secara sepihak tanpa melakukan konfirmasi apakah warga dipilih sanggup atau tidak mengemban tugas tersebut. Sesungguhnya TKM telah mengundang warga tersebut untuk hadir dalam kegiatan pembentukan pengurus tersebut, namun banyak warga yang tidak hadir. Ketiga adalah belum terjadinya bencana, menyebabkan sikap anggota KMPB 313 yang menjadi terkesan santai dalam menghadapi bencana. Sikap ini dapat merugikan masyarakat tatkala tiba-tiba terjadi bencana, maka risiko yang dihadapi semakin besar.

Komunikasi antar anggota yang masih rendah digambarkan melalui interaksi intim, percakapan social, interogasi atau pemeriksaan

dan wawancara. Model penyempurnaan model awal yang dilakukan bersama dengan Tim Kerja masyarakat dilakukan dengan melakukan asesmen kebutuhan kemudian perencanaan dan implementasi. Asesmen kebutuhan yang dilakukan diskusi kelompok menyatakan bahwa perlu dilakukan suatu kegiatan yang dapat mempererat komunikasi mereka serta memperkuat perekonomian mereka. Selanjutnya kegiatan perencanaan dilakukan dengan ToP menghasilkan suatu model kegiatan yang terdiri dari 4 kegiatan, (1) pembuatan jadwal triwulan (2) silaturahmi anggota dan pengurus KMPB (3) pembentukan bank sampah (4) workshop pemberdayaan sampah. Secara keseluruhan kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam pengembangan kelembagaan maka dapat dipetik hal-hal penting berikut : (1) Tiga bentuk komunikasi yang terjadi menurut Redding

(interaksi intim, percakapan sosial dan wawancara) telah terlaksana di KMPB 313 namun untuk interogasi atau pemeriksaan belum terlaksana. Hal tersebut disebabkan KMPB 313 baru terbentuk dan belum ada aktivitas yang dilakukan. (2) Model pertukaran sosial secara implisit terjadi di lingkungan masyarakat dan juga anggota KMPB 313. Sikap terhadap untung dan rugi dalam menjalankan organisasi. Anggota mengalami kendala dalam menjalankan organisasi karena keterbatasan pendanaan, sehingga organisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan Pengurangan risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) dimana salah satu risiko bencana disebabkan oleh kerentanan ekonomi. Oleh sebab itu, kerentanan ekonomi harus diperhatikan juga. (3) Partisipasi ibu-ibu dan remaja putri lebih baik dalam kegiatan organisasi. hal ini disebabkan keeratan diantara mereka juga lebih baik.

#### Daftar Pustaka :

- Andhika, A. N. (2012). Laporan Praktikum : *Pengurangan risiko bencana gempa bumi melalui pengembangan kapasitas masyarakat di desa langensari kecamatan lembangkabupaten Bandung Barat*. Bandung.
- Neuman, W. L. (2000), *Sosial research methods ; quantitative and qualitative approaches, fourth edition*. A Pearson Education Company. USA
- Pemerintah Desa Langensari (2011). Monografi desa langensari. Pemerintah Desa Langensari. Langensari.
- Sugiyono (2010), *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Suhendar. (2012). Partisipasi dalam pengembangan masyarakat. Dalam A. Fahrudin. (Ed.), *pemberdayaan partisipasi & penguatan kapasitas masyarakat* (hal. 47). Humaniora. Bandung.
- Uphoff, N. (1968). *Local institutional development : an analytical sourcebook with case*. Kumarian Press. USA